

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, tidak biasa menjadi biasa, tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan bisa didapat di keluarga, di sekolah, di lingkungan masyarakat dan dimana saja.

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Demikian pentingnya peranan pendidikan, maka dalam pasal 31 UUD 1945 diamanatkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pemerintah mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam Undang-undang.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan:

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat bangsa dan Negara. Dalam hal pendidikan nilai juga salah satu bagian

dari tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai seperti misalnya cinta tanah air, hormat pada para pahlawan, demokratis dan lain sebagainya.

Pancasila sebagai sistem dalam filsafat Negara Republik Indonesia sudah tentu harus memenuhi syarat-syarat dari filsafat itu sendiri. Pancasila dapat ditemukan dalam berbagai nilai-nilai kehidupan masyarakat, antara lain nilai-nilai agama, kebiasaan dari orang-orang Indonesia yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila adalah sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat merupakan kesatuan yang utuh secara sistematis. Pancasila merupakan lima dasar yang merupakan kesatuan, satu totalitas dan tersusun secara hierarki berbentuk piramida. Demikian Pancasila merupakan satu kebudayaan yang tunggal, yang tiap-tiap sila harus mengandung keempat sila yang lain.

Pancasila merupakan ideologi dasar bagi negara Indonesia dan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pancasila juga merupakan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dinilai sebagai corak yang khas dan tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia.

Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa yang didalamnya terkandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Nilai-nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan,

dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan kenegaraan. Dengan perkataan lain, nilai-nilai Pancasila merupakan das “*Sollen*” atau cita-cita tentang kebaikan yang harus diwujudkan menjadi suatu kenyataan atau das “*Sein*” (Rukiyati, dkk 2013: 57).

Pada zaman modern atau zaman globalisasi seperti sekarang ini, banyaknya pengaruh negatif yang muncul terhadap suatu negara salah satunya adalah lunturnya nilai-nilai luhur yang melakat disuatu Negara, dan ini juga yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyaknya pengaruh globalisasi salah satunya adalah pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, banyaknya warga negara atau masyarakat yang tidak atau kurangnya memahami betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila khususnya di sekolah sudah diajarkan sejak Sekolah Dasar. Dimulai dari pengenalan terhadap Pancasila itu sendiri yang terdiri dari lima sila. Siswa tentu diminta untuk menghafal butir-butir Pancasila. Melalui pembelajaran Pancasila di sekolah dan tentu dengan pembelajaran yang tepat diharapkan agar para siswa lebih menerapkan pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial di negara Indonesia banyak ditemui berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa sekolah seperti perkelahian antarpelajar, siswa bolos sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah dan sebagainya. Terjadinya degradasi nilai-nilai Pancasila dikalangan pelajar menimbulkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Bila tidak ada penanaman nilai-nilai Pancasila serta

perhatian dari orang tua maka siswa akan semakin terjerumus dalam permasalahan-permasalahan sosial tersebut. Hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi diperlukan juga kecerdasan emosi dan sosial.

Gejala-gejala kemerosotan karakter dan moral pada remaja yang sangat mengganggu dan harus di waspadai. Tanda-tanda kemerosotan tersebut seperti mencuri, curang, menggunakan bahasa yang kasar, tauran, pelecehan dan sebagainya.

Melihat fenomena permasalahan yang sering muncul pada saat ini, permasalahannya terletak pada sikap siswa yang sering dijumpai di sekolah yang dianggap kurang mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti halnya dalam hal belajar penuh toleransi, menghargai, pluralisme, mau bekerjasama, saling membantu, dan saling menghargai, tanggung jawab, partisipasi aktif, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, kebebasan mengeluarkan pendapat. Permasalahan yang seperti inilah yang terus menjadi kebiasaan siswa yang sangat perlu sekali dibenahi.

Permasalahan sikap-sikap siswa yang telah dijelaskan diatas menandakan bahwa telah mudarnya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dan diperlukan kekuatan untuk mendorong untuk merubah kearah yang lebih baik, sehingga permasalahan yang demikian dapat teratasi.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, tentang permasalahan yang ada pada diri siswa dilingkungan sekolah, yang dianggap masih kurang

dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila, kasus tersebut telah terjadi di SMA Swasta Ar- Rahman Medan, kasus yang banyak dijumpai pada siswa yaitu siswa yang saling tidak menghargai, kurangnya kerja sama antara siswa, tingkat kejujuran siswa sangat memperhatikan terutama pada saat ujian berlangsung, partisipasi siswa juga masih lemah, kebebasan menyatakan pendapatnya masih kurang, rasatanggung jawab siswa sudah mulai memperhatikan, kebebasan berkelompok sudah minim dan rasa percaya diri siswa sudah menurun.

Adapun Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa tidak mengerti apa yang mereka lakukan itu merupakan suatu tindakan atau suatu perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, kurangnya kreativitas seorang guru untuk bisa memberi pengetahuan kepada siswa untuk bisa mengamalkan sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, kurangnya perhatian keluarga yang sebagian dari orang tua siswa hanya lepas tangan membiarkan anaknya hanya mendapat didikan dari sekolah saja.

Sekolah merupakan tempat bersosialisasi yang baik untuk peserta didik, karena di sekolah peserta didik dapat bertukar pikiran dan mencari pengalaman dengan lingkungan yang berpendidikan sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dapat terimplementasikan dengan baik. Penanaman nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar. Kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Permendikbud nomor 62 tahun 2014).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstakurikuler meliputi : pembiasaan akhlak mulia, kegiatan masa orientasi peserta didik, kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepramukaan, upacara bendera.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah. OSIS diurus dan dikelola oleh siswa yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS dan biasanya OSIS juga memiliki seorang pembina atau pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah.

Prakuso (2001:7) OSIS adalah organisasi siswa yang berlandaskan ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta berazaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan. Maksud di sini ialah siswa di didik lewat pengalaman praktis, untuk saling mencintai sesama teman, sopan santun terhadap guru dan orang tua, menghargai pendapat dan karya orang lain menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan memupuk sikap bertanggung jawab.

OSIS sebagai salah satu organisasi sekolah merupakan wadah organisasi untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. Peran OSIS diantaranya adalah meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara dan cinta tanah air, meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur, meningkatkan kemampuan berorganisasi, meningkatkan keterampilan, kemandirian dan percaya diri.

Oleh sebab itu, selain guru OSIS juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai Pancasila dengan cara membuat kegiatan yang berlandaskan pancasila untuk menambah wawasan akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan bahwa ternyata siswa/siswi di SMA Swasta Ar-Rahman masih ada beberapa yang belum mengimplementasikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di sekolah. Oleh karena itu maka penelitian yang akan dilakukan mengangkat sebuah judul penelitian : “Partisipasi OSIS dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Sekolah (Studi Kasus SMA Swasta Ar-Rahman Medan Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

1.2 Batasan Masalah

Yunita (2017:69) menyatakan pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian agar peneliti terarah dan tidak luas hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Setiawan (2014:20) bahwa pembatasan masalah berisi batasan masalah sehingga dari beberapa masalah yang diidentifikasi hanya

sebagian saja yang diteliti. Dengan demikian yang menjadi pembatasan dan fokus masalah dalam penelitian ini adalah partisipasi OSIS dalam Implementasi Nilai-nilai Pancasila.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan pembatasan masalah yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yakni, bagaimana partisipasi OSIS dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

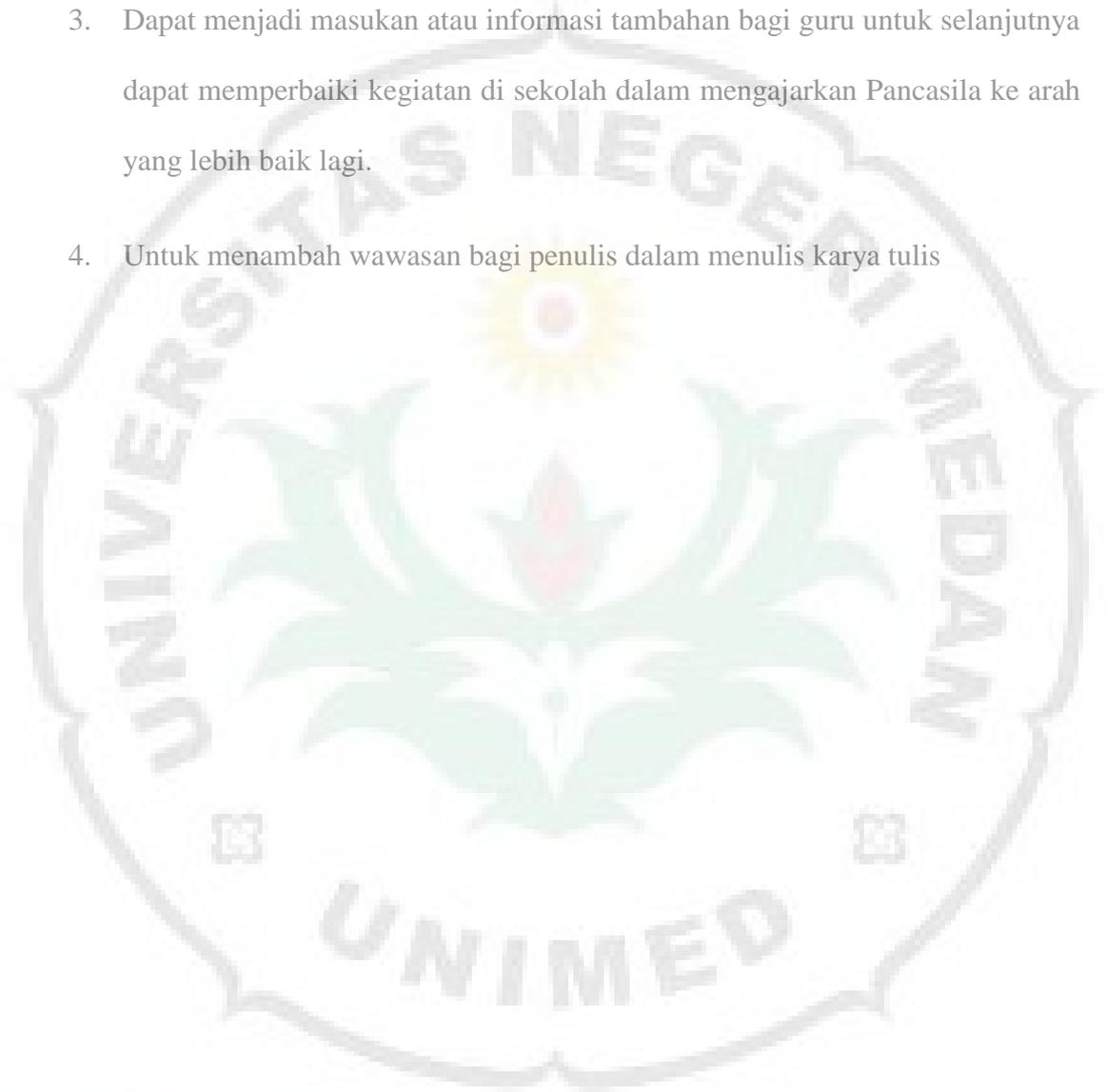
Setelah dilihat dari latar belakang, pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah : untuk mengetahui bagaimana partisipasi OSIS dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat. Penelitian yang baik harus dapat dimanfaatkan. Inilah sifat pragmatis dari penelitian (ilmu pengetahuan ilmiah). Sehingga harus memikirkan sejak awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya. Maka dari itu adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Berorganisasi di SMA Swasta Pertiwi Medan.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswa mengenai Pancasila dan diharapkan dapat lebih meningkatkan pengamalan nilai-nilai sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

3. Dapat menjadi masukan atau informasi tambahan bagi guru untuk selanjutnya dapat memperbaiki kegiatan di sekolah dalam mengajarkan Pancasila ke arah yang lebih baik lagi.
4. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya tulis



THE
Character Building
UNIVERSITY